

Cryptocurrency Literacy By Crypto Associations: Community Observation On Platform X On Increased Public Interest

Literasi Cryptocurrency Oleh Asosiasi Kripto: Observasi Komunitas Di Platform X Terhadap Peningkatan Minat Masyarakat

Rhandi Rhiswandi ¹

¹⁾ Management Study Program, STIE Wibawa Karta Raharja

Email: ¹⁾ rhandi.r01@gmail.com

How to Cite :

Rhiswandi, R. (2025). Literasi Cryptocurrency Oleh Asosiasi Kripto: Observasi Komunitas Di Platform X Terhadap Peningkatan Minat Masyarakat. Tractare Jurnal Ekonomi-Manajemen, 8 (2).

ARTICLE HISTORY

Received [20 Oktober 2025]

Revised [28 November 2025]

Accepted [30 November 2025]

KEYWORDS

Literacy Cryptocurrency, Crypto Associations, Platform X (Twitter), Increased Interest, Community Observation.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



ABSTRAK

Perkembangan aset kripto di Indonesia menunjukkan tren peningkatan signifikan, seiring dengan tumbuhnya minat masyarakat terhadap instrumen investasi digital. Namun, tingginya minat sering kali tidak diimbangi dengan tingkat literasi yang memadai, sehingga menimbulkan potensi risiko seperti misinformasi, kerugian finansial, dan spekulasi berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran asosiasi kripto dalam mendorong literasi cryptocurrency melalui komunitas di platform X (Twitter), serta dampaknya terhadap peningkatan minat masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi non-partisipatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui pemantauan akun resmi asosiasi kripto, konten edukatif yang diunggah, serta interaksi komunitas kripto Indonesia di platform X. Analisis difokuskan pada pola penyebaran informasi, respon audiens, serta keterkaitan literasi dengan minat masyarakat untuk mencoba atau berinvestasi dalam aset kripto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi yang dibangun oleh asosiasi kripto melalui media sosial mampu meningkatkan kesadaran dan rasa ingin tahu publik. Thread edukatif, kampanye literasi, dan diskusi komunitas terbukti mendorong pertumbuhan minat, tercermin dari meningkatnya engagement, pencarian informasi lanjutan, serta percakapan mengenai cara berinvestasi. Meski demikian, literasi yang disebarkan asosiasi sering kalah populer dibanding narasi yang dibangun influencer atau komunitas non-resmi. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara asosiasi kripto dan komunitas digital dalam menciptakan ekosistem literasi yang inklusif, seimbang, dan berkelanjutan untuk mendorong peningkatan minat sekaligus mengurangi risiko bagi masyarakat.

ABSTRACT

The development of crypto assets in Indonesia shows a significant increasing trend, in line with the growing public interest in digital investment instruments. However, high interest is often not balanced by an adequate level of literacy, thus posing potential risks such as misinformation, financial losses, and excessive speculation. This study

aims to analyze the role of crypto associations in encouraging cryptocurrency literacy through the community on platform X (Twitter), as well as its impact on increasing public interest. The research method used is non-participatory observation with a descriptive qualitative approach. Data was collected through monitoring the official accounts of crypto associations, uploaded educational content, and the interaction of the Indonesian crypto community on the X platform. The results of the study show that the literacy built by crypto associations through social media is able to increase public awareness and curiosity. Educational threads, literacy campaigns, and community discussions have been proven to encourage interest growth, as reflected in increased engagement, further information searches, and conversations about how to invest. However, the literacy spread by associations is often less popular than the narratives built by influencers or non-official communities. These findings underscore the importance of collaboration between crypto associations and the digital community in creating an inclusive, balanced, and sustainable literacy ecosystem to drive increased interest while reducing risks to society.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara masyarakat berinteraksi, bekerja, dan melakukan transaksi ekonomi. Internet yang semakin mudah diakses, perangkat pintar yang kian terjangkau, serta pesatnya inovasi dalam sistem keuangan telah menciptakan ekosistem baru yang sering disebut sebagai ekonomi digital. Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah hadirnya *cryptocurrency*, yaitu aset digital yang memanfaatkan teknologi *blockchain* sebagai fondasi utama. *Blockchain*, dengan sifatnya yang terdesentralisasi dan transparan, menghadirkan model pencatatan transaksi yang tidak bergantung pada otoritas pusat (Panda & Satpathy, 2023). Sejak kehadiran Bitcoin pada tahun 2009, *cryptocurrency* telah berkembang menjadi fenomena global yang menarik perhatian investor, regulator, akademisi, dan masyarakat luas (Sankaran & Kannan, 2023).

Di Indonesia, antusiasme terhadap aset kripto mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) menunjukkan jumlah investor kripto terus bertambah, bahkan sempat melampaui jumlah investor saham konvensional. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran minat masyarakat terhadap instrumen investasi modern yang dianggap mudah diakses dan berpotensi memberikan keuntungan tinggi. Generasi milenial dan Z menjadi segmen dominan, karena mereka cepat beradaptasi dengan tren digital dan lebih terbuka terhadap inovasi keuangan (Suryono et al., 2020). Aksesibilitas melalui aplikasi seluler serta promosi masif di media sosial semakin memperkuat popularitas kripto di Indonesia (Panda & Satpathy, 2023). Berikut terdapat jaringan resmi perusahaan dibawah ICC.

Tabel 1. Daftar Jaringan Perusahaan resmi INDONESIA COIN COSTUDIAN

No	Nama Perusahaan	Alamat
1.	Ajaib Kripto	Jakarta, Indonesia
2.	Astal	-
3.	Bitbromo	Jakarta, Indonesia
4.	Bittime	-
5.	Bitwewe	-
6.	BTSE Indonesia	Jakarta, Indonesia
7.	Bitwrye	Jakarta, Indonesia
8.	Coinvest	-

9.	CoinX	-
10.	CYRA	Jakarta, Indonesia
11.	DEX	Banten, Indonesia
12.	Fasset	Jakarta, Indonesia
13.	FLOQ	-
14.	Gudangkripto	-
15.	Indodax	Jakarta, Indonesia
16.	Koinsayang	-
17.	Luno	-
18.	MAKS	Jakarta, Indonesia
19.	Mobee	Jakarta, Indonesia
20.	NagaExchange	Jakarta, Indonesia
21.	Nanovest	-
22.	Usenobi	Jakarta, Indonesia
23.	Pintu	Jakarta, Indonesia
24.	Pluang	Jakarta, Indonesia
25.	Reku	Jakarta, Indonesia
26.	Samuelkripto	-
27.	Stockbitkripto	-
28.	Tokocrypto	-
29.	Triv	-
30.	idUpbit	Jakarta, Indonesia

Sumber: ICC (2025)

Namun, pertumbuhan minat tersebut tidak selalu diimbangi dengan pemahaman yang memadai. Banyak masyarakat terjun ke dunia kripto hanya karena faktor *fear of missing out*, tanpa pemahaman tentang risiko maupun mekanisme dasar. Kondisi ini menimbulkan potensi kerugian akibat volatilitas harga maupun penipuan digital, sebagaimana terlihat dari kasus investasi bodong berkedok kripto di Indonesia. Literasi kripto seharusnya mencakup pengetahuan tentang *blockchain*, prinsip keamanan digital, volatilitas, dan regulasi, bukan hanya sekadar cara membeli atau menjual aset (Liu & Tsyvinski, 2021). Tanpa literasi yang baik, lonjakan minat masyarakat justru berpotensi menjadi boomerang.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran asosiasi kripto menjadi signifikan. Di Indonesia, asosiasi kripto hadir sebagai wadah bagi pelaku industri untuk menciptakan ekosistem yang sehat dan berkelanjutan. Asosiasi menghimpun platform perdagangan aset, kustodian, dan perusahaan fintech untuk memperkuat literasi masyarakat sekaligus meningkatkan kredibilitas industri. Kehadiran asosiasi memungkinkan penyusunan standar praktik, advokasi kebijakan, serta edukasi publik yang terstruktur (Kshetri, 2021). Dengan demikian, asosiasi tidak hanya mewakili kepentingan bisnis, tetapi juga agen literasi publik.

Literasi kripto yang dibangun asosiasi tidak selalu formal, melainkan juga melalui ruang diskusi sehari-hari masyarakat digital. Media sosial, khususnya X (Twitter), menjadi kanal penting. *Platform* ini memfasilitasi diskusi *real-time* komunitas kripto, dari *thread* edukatif hingga meme, yang membentuk pengetahuan kolektif. Narasi edukatif dapat memperluas pemahaman publik, tetapi konten spekulatif juga cepat menyebar, menciptakan atmosfer *hype* yang tidak sehat (Hung et al., 2022).

Hubungan literasi dan minat masyarakat terhadap kripto bersifat kompleks. Literasi yang baik menumbuhkan minat sehat dengan pemahaman risiko dan potensi keuntungan, sedangkan literasi rendah menciptakan minat rapuh yang mudah goyah oleh narasi viral. Banyak masyarakat Indonesia membeli kripto saat harga naik, termotivasi oleh *hype* di media

sosial tanpa memperhitungkan risiko (Georgoula et al., 2022). Karena itu, peran asosiasi di X penting agar minat berbasis spekulasi berubah menjadi minat berbasis literasi.

Keterkaitan literasi-minat semakin relevan dengan hadirnya perusahaan kripto Indonesia di pasar modal, misalnya Indokripto Koin Semesta Tbk yang mencatatkan saham di BEI. Hal ini menandakan institusionalisasi kripto di Indonesia. Literasi publik menjadi syarat mutlak agar pasar tumbuh berkelanjutan, dengan basis investor rasional dan berpengetahuan (Chuen et al., 2019).

Melihat dinamika tersebut, penelitian tentang literasi kripto melalui asosiasi dan komunitas X menjadi urgen. Observasi interaksi komunitas di *platform* ini memberikan gambaran organik tentang bagaimana literasi diproduksi, dibagikan, dan memengaruhi minat investasi masyarakat. Fokus penelitian bukan hanya besarnya minat, tetapi bagaimana literasi digital membentuk narasi kolektif yang berdampak pada perilaku investasi (Hung et al., 2022).

Penelitian ini juga penting secara akademis maupun praktis. Secara akademis, literasi kripto masih baru sehingga memperkaya literatur literasi digital, adopsi inovasi, dan perilaku investasi. Secara praktis, hasil penelitian dapat membantu asosiasi merancang strategi literasi lebih efektif berbasis media sosial. Dari sisi regulasi, penelitian ini membantu pemerintah memahami dinamika komunitas digital, sehingga kebijakan lebih responsif terhadap realitas lapangan (Suryono et al., 2020).

LANDASAN TEORI

Literasi keuangan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku investasi masyarakat. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan yang baik memungkinkan individu membuat keputusan yang rasional dalam mengelola risiko dan mengalokasikan aset. Dalam konteks digital, literasi berkembang menjadi literasi keuangan digital, yang mencakup pemahaman terhadap instrumen baru seperti *cryptocurrency*. Hilgert, Hogarth, dan Beverly (2003) menyatakan bahwa rendahnya literasi dapat meningkatkan kerentanan terhadap risiko kerugian, terutama pada instrumen dengan volatilitas tinggi.

Teori adopsi inovasi yang dikemukakan Rogers (2003) menjelaskan bahwa penerimaan masyarakat terhadap inovasi terjadi melalui lima tahap, yaitu kesadaran, minat, evaluasi, percobaan, dan adopsi. Dalam konteks kripto, tahap minat menjadi kunci karena menentukan apakah masyarakat terdorong untuk melanjutkan pada tahap percobaan dan adopsi. Minat tersebut tidak terlepas dari peran literasi, yang membentuk pemahaman dan kepercayaan terhadap aset digital.

Media sosial juga memainkan peran strategis dalam penyebaran literasi. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), media sosial adalah ruang interaksi yang memungkinkan pengguna tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk narasi bersama. Penelitian Chen et al. (2021) menemukan bahwa diskusi di media sosial dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan minat masyarakat terhadap investasi berbasis teknologi. Platform X (Twitter), dengan karakteristik diskusi real-time, memungkinkan penyebaran literasi kripto yang lebih cepat, meskipun juga rentan terhadap misinformasi.

Dalam konteks Indonesia, asosiasi kripto berfungsi sebagai jembatan antara regulator, pelaku industri, dan masyarakat. Kehadiran asosiasi memungkinkan literasi disebarkan melalui kanal resmi yang kredibel. Namun, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesan literasi formal sering kalah bersaing dengan narasi komunitas non-resmi yang lebih populer (Putra & Wulandari, 2022). Oleh karena itu, kajian ini relevan untuk menganalisis bagaimana asosiasi kripto memanfaatkan media sosial guna membangun literasi dan mendorong peningkatan minat masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena literasi *cryptocurrency* secara mendalam melalui pengamatan langsung terhadap dinamika interaksi komunitas di *platform* X. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, dan pengalaman sosial yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan dipahami melalui narasi, percakapan, dan pola interaksi yang muncul di ruang digital.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan atau diskusi, melainkan berperan sebagai pengamat yang mencatat secara sistematis setiap aktivitas yang relevan. Fokus observasi diarahkan pada akun resmi asosiasi kripto, seperti organisasi yang menaungi bursa aset kripto di Indonesia, serta komunitas independen yang aktif membicarakan topik kripto di X. Konten yang diamati meliputi *thread* edukatif, unggahan infografis, komentar, retweet, serta diskusi publik yang secara eksplisit mencerminkan minat masyarakat terhadap aset digital.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif berupa dokumentasi digital. Instrumen penelitian meliputi catatan observasi dan dokumentasi tangkapan layar yang kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu literasi (edukasi, informasi teknis, pemahaman regulasi), minat (indikasi ketertarikan, keinginan mencoba, atau pernyataan investasi), serta respons komunitas (dukungan, pertanyaan, atau penolakan).

Proses analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari hasil observasi, penyajian data diwujudkan dalam bentuk narasi deskriptif serta tabel tematik, sedangkan kesimpulan ditarik melalui identifikasi pola interaksi antara literasi dan peningkatan minat. Untuk menjaga keabsahan hasil, observasi dilakukan pada beberapa periode berbeda sehingga data yang diperoleh tidak terjebak pada situasi sesaat.

Dengan desain penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran utuh mengenai bagaimana asosiasi kripto melalui *platform* X berkontribusi terhadap peningkatan literasi sekaligus membentuk minat masyarakat terhadap *cryptocurrency*.

Gambar 1. FishBone Diagram



Sumber: Diolah Penulis (2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Literasi oleh Asosiasi Kripto

Hasil observasi menunjukkan bahwa asosiasi kripto memainkan peran penting dalam menyebarkan literasi di *platform* X. Konten edukatif yang dipublikasikan mencakup informasi teknis tentang mekanisme kerja *cryptocurrency*, keamanan digital, panduan memahami volatilitas harga, serta penjelasan mengenai regulasi yang berlaku di Indonesia. Format konten biasanya berupa *thread* panjang, infografis, atau tautan ke artikel resmi, yang dimaksudkan untuk menjangkau

audiens lebih luas. Salah satu bentuk literasi yang paling menonjol adalah publikasi *thread* yang menjelaskan risiko investasi kripto. *Thread* tersebut kerap diawali dengan kalimat populer seperti “kenali dulu risikonya sebelum berinvestasi,” lalu diikuti dengan uraian tentang volatilitas harga, potensi kehilangan aset, dan pentingnya diversifikasi investasi. Konten ini menimbulkan tanggapan beragam: sebagian komunitas memberikan apresiasi melalui retweet dan komentar positif, sementara sebagian lain mengkritik bahwa konten terlalu normatif dan tidak menyentuh kebutuhan praktis investor pemula. Kendati demikian, tingkat engagement menunjukkan bahwa literasi semacam ini berhasil menjangkau audiens luas, sesuai dengan temuan Denura & Soekarno (2023) yang menyoroti pentingnya literasi risiko dalam memoderasi pengaruh bias perilaku terhadap keputusan investasi (Denura & Soekarno, 2023).

Selain risiko, asosiasi juga sering menekankan literasi keamanan digital. Konten keamanan berfokus pada praktik seperti penggunaan *two-factor authentication*, penyimpanan aset di *wallet* non-kustodian, hingga cara mengenali skema penipuan berbasis kripto. Konten keamanan mendapatkan apresiasi lebih tinggi karena dianggap praktis dan aplikatif. Banyak komentar berupa testimoni pengalaman pribadi dari pengguna yang pernah menjadi korban penipuan, sekaligus mengonfirmasi relevansi literasi tersebut. Temuan ini konsisten dengan riset Muharni & Rahayu (2023), yang menekankan bahwa literasi keuangan digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan niat investasi kripto di Indonesia (Muharni & Rahayu, 2023).

Sementara itu, literasi regulasi menempati ruang tersendiri. Asosiasi kripto aktif menyebarkan informasi mengenai kebijakan terbaru dari Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti), pajak transaksi, maupun rencana pengawasan industri. Konten regulasi mendapat atensi besar dari investor serius, meski tidak selalu populer di kalangan pengguna umum. Banyak pengguna memilih hanya membaca tanpa memberikan komentar, menunjukkan bahwa literasi regulasi dipahami, tetapi dianggap kurang menarik untuk dijadikan bahan diskusi publik. Surjandy et al. (2024) mencatat bahwa dukungan dan kejelasan regulasi pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat penggunaan *cryptocurrency*, sehingga konten regulasi sebenarnya memiliki peran strategis meskipun kurang populer di ranah komunitas (Surjandy, Fionalia, & Heykal, 2024).

Selain *thread* dan infografis, asosiasi kripto juga aktif melaksanakan kampanye daring dalam bentuk webinar, diskusi panel, dan sesi tanya jawab interaktif. Meskipun kampanye ini tidak seluruhnya berlangsung di *platform X*, promosi dan dokumentasi kegiatan disebarkan melalui unggahan, sehingga mampu memperluas dampak literasi ke audiens yang lebih luas. Praktik ini menunjukkan adanya upaya penguatan literasi formal yang berkesinambungan.

Peran Media Sosial (*Platform X*) dalam Penyebaran Literasi

Platform X terbukti menjadi arena utama dalam penyebaran literasi *cryptocurrency*. Karakteristiknya yang berbasis *real-time*, ringkas, dan interaktif menjadikannya medium yang efektif untuk menyebarkan informasi dalam bentuk *thread* maupun infografis. Observasi menunjukkan bahwa konten literasi yang dikemas dalam bentuk visual, seperti grafik sederhana pergerakan harga atau ilustrasi alur transaksi *blockchain*, mendapatkan *engagement* lebih tinggi dibandingkan konten berupa teks panjang. Hal ini sejalan dengan studi Gede et al. (2025), yang menemukan bahwa faktor demografi dan preferensi komunikasi sangat memengaruhi intensi adopsi kripto, dengan generasi muda cenderung lebih responsif terhadap konten visual dan interaktif (Gede, Juan, Lie, & Fatur Rahman, 2025).

Thread edukatif yang membahas istilah teknis seperti *staking*, *yield farming*, dan NFT sering menjadi pemicu diskusi panjang. Banyak pengguna mengajukan pertanyaan lanjutan, menunjukkan bahwa literasi awal memicu rasa ingin tahu dan pendalaman pengetahuan. Dalam konteks ini, *platform X* berfungsi sebagai ruang pembelajaran informal, di mana masyarakat tidak hanya menerima informasi dari asosiasi, tetapi juga memperluas pemahaman melalui interaksi dengan sesama anggota komunitas.

Namun, *platform* ini juga memperlihatkan dinamika kompetitif antara literasi edukatif dan konten spekulatif. Observasi menemukan bahwa unggahan dengan narasi sensasional, seperti klaim kenaikan harga Bitcoin secara drastis, lebih cepat viral dibandingkan *thread* edukatif tentang manajemen risiko. Fenomena ini menegaskan sifat instan media sosial, di mana isu yang menimbulkan euforia lebih cepat menarik perhatian publik. Modjo & Santoso (2022) menegaskan bahwa investor muda di Indonesia cenderung dipengaruhi oleh *overconfidence*, terutama ketika berinteraksi dengan informasi spekulatif di media sosial (Modjo & Santoso, 2022). Hal ini memperlihatkan tantangan besar bagi literasi edukatif dalam bersaing dengan narasi *hype*.

Dampak Komunitas Kripto Terhadap Peningkatan Minat

Komunitas kripto di *platform* X memainkan peran krusial dalam menjembatani literasi formal dengan peningkatan minat masyarakat. *Thread* edukatif dari asosiasi sering menjadi titik awal diskusi komunitas yang berkembang menjadi percakapan lebih luas, mulai dari pengalaman pribadi, rekomendasi aplikasi, hingga testimoni sukses maupun gagal berinvestasi. Diskusi komunitas semacam ini berpengaruh besar terhadap peningkatan minat publik, karena narasi pengalaman dianggap lebih nyata dan *relatable* dibandingkan konten formal. Temuan ini mendukung argumen Muharni & Rahayu (2023) bahwa literasi formal saja tidak cukup, karena penguatan melalui pengalaman sosial diperlukan untuk menumbuhkan niat investasi yang berkelanjutan.

Minat masyarakat terlihat meningkat ketika diskusi komunitas memunculkan rasa ingin tahu. Misalnya, ketika seorang pengguna bertanya “bagaimana cara memulai investasi dengan modal kecil?”, diskusi lanjutan biasanya menghasilkan saran praktis, tautan ke panduan asosiasi, atau rekomendasi *platform*. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi formal dari asosiasi berfungsi sebagai fondasi, sementara komunitas memperkuatnya dengan pengalaman nyata yang memicu minat lebih tinggi. Namun, peningkatan minat yang dipicu komunitas tidak selalu positif. Observasi menunjukkan bahwa sebagian diskusi mengarah pada spekulasi berlebihan, misalnya ajakan membeli aset tertentu karena “pasti naik.” Narasi semacam ini berisiko mendorong minat jangka pendek tanpa literasi yang memadai, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerugian. Temuan ini sejalan dengan Denura & Soekarno (2023) yang menunjukkan bahwa bias perilaku seperti *herd behavior* dan *overconfidence* sangat memengaruhi keputusan investasi masyarakat Indonesia.

Pembahasan

Literasi kripto merupakan fondasi utama bagi masyarakat untuk memahami peluang sekaligus risiko yang melekat pada aset digital, karena tanpa literasi yang memadai masyarakat berpotensi terjebak dalam *hype* sesaat yang sering kali mendominasi diskursus publik. Observasi terhadap aktivitas asosiasi kripto di Indonesia memperlihatkan bahwa mereka telah berupaya menyediakan berbagai konten edukatif dalam bentuk *thread*, infografis, hingga webinar daring yang menjelaskan aspek teknis *cryptocurrency*, keamanan digital, serta regulasi yang berlaku. Literasi ini tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme mitigasi risiko, karena calon investor didorong untuk memahami volatilitas harga, ancaman penipuan, dan cara melindungi aset mereka sebelum mengambil keputusan investasi. Hal ini sejalan dengan temuan Muharni & Rahayu (2023) yang menegaskan bahwa literasi keuangan dan literasi digital memoderasi pengaruh faktor eksternal terhadap niat investasi; semakin tinggi literasi seseorang, semakin besar kemungkinan ia bersikap rasional dalam mengambil keputusan (Muharni & Rahayu, 2023).

Namun, efektivitas literasi tidak hanya ditentukan oleh isi materi, melainkan juga oleh cara penyajian. Konten yang bersifat teknis dan sarat istilah kerap sulit dipahami oleh pemula, sedangkan konten *visual* yang ringkas dan sederhana lebih mudah diterima publik, khususnya generasi muda yang mendominasi adopsi kripto di Indonesia. Penelitian Gede et al. (2025) menguatkan hal ini dengan menunjukkan bahwa faktor demografis seperti usia dan latar belakang pendidikan sangat memengaruhi intensi masyarakat untuk mengadopsi kripto, sehingga penyajian

literasi perlu menyesuaikan preferensi *digital audiens* sasaran (Gede, Juan, Lie, & Faturrohman, 2025). Media sosial X menjadi kanal dominan dalam penyebaran literasi karena sifatnya yang *real-time*, interaktif, dan mampu memperluas jangkauan pesan dengan cepat. Thread edukatif mengenai konsep seperti *staking*, NFT, atau keamanan *wallet* sering kali menjadi pemicu diskusi panjang yang memperdalam pemahaman komunitas. Namun, X juga menghadirkan dilema serius: algoritma platform lebih sering mendorong viralitas konten sensasional seperti berita kenaikan harga yang drastis dibandingkan *thread* edukatif, sehingga literasi formal harus bersaing ketat dengan narasi *hype* yang lebih menarik secara emosional.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian Modjo & Santoso (2022) yang menemukan bahwa investor muda di Indonesia cenderung *overconfident* dan mudah terdorong oleh informasi spekulatif yang beredar di media sosial, sehingga keberanian mengambil risiko kerap tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai (Modjo & Santoso, 2022). Dalam konteks ini, meskipun media sosial berpotensi besar sebagai kanal literasi, ia juga sekaligus menjadi lahan subur bagi perilaku spekulatif yang dapat melemahkan fondasi rasionalitas investasi. Peran komunitas kripto di X pun tidak kalah penting karena mereka berfungsi sebagai agen interpretasi yang mengkontekstualisasikan literasi formal melalui pengalaman nyata, baik berupa kisah sukses maupun kegagalan.

Narasi pengalaman pribadi dianggap lebih autentik dan *relatable* dibanding konten formal, sehingga lebih mudah memengaruhi minat publik. Diskusi komunitas juga sering menghasilkan pengetahuan praktis, mulai dari rekomendasi aplikasi hingga strategi investasi dengan modal kecil. Namun, komunitas juga dapat menjadi sumber risiko ketika diskusi bergeser ke arah *herd behavior*, yaitu kecenderungan mengikuti tren tanpa analisis kritis. Denura & Soekarno (2023) mencatat bahwa bias perilaku seperti *herd behavior* dan *disposition effect* sangat memengaruhi keputusan investasi masyarakat Indonesia, khususnya dalam aset berisiko tinggi seperti kripto, sehingga meskipun komunitas dapat menjadi sarana positif untuk memperkuat literasi, ia juga berpotensi destruktif ketika narasi *hype* mendominasi (Denura & Soekarno, 2023).

Di sisi lain, regulasi pemerintah menjadi faktor penting yang dapat memperkuat dampak literasi sekaligus membatasi eksekusi spekulasi. Informasi yang disebar oleh asosiasi kripto mengenai pajak transaksi, aturan perdagangan, serta pengawasan Bappebti menjadi bukti bahwa negara berusaha serius dalam mengelola industri ini. Konten regulasi memang lebih menarik bagi investor serius dibanding komunitas umum, tetapi tetap krusial untuk membangun kesadaran publik bahwa aktivitas kripto bukanlah ruang bebas risiko, melainkan tunduk pada kerangka hukum dan fiskal tertentu.

Penelitian Surjandy et al. (2024) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa dukungan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *cryptocurrency* di Indonesia, karena regulasi memberikan legitimasi dan rasa aman bagi masyarakat untuk berpartisipasi (Surjandy, Fionalia, & Heykal, 2024).

Oleh karena itu, literasi regulasi perlu terus diperkuat, bukan hanya untuk memberikan pemahaman tentang kewajiban hukum, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran bahwa keberlanjutan pasar kripto di Indonesia sangat bergantung pada keseimbangan antara inovasi, perlindungan investor, dan kepastian hukum.

Dengan kombinasi literasi publik yang kuat, interpretasi komunitas yang sehat, serta dukungan regulasi pemerintah yang konsisten, peningkatan minat masyarakat terhadap kripto tidak hanya akan berbasis pada spekulasi jangka pendek, melainkan juga terbangun di atas pemahaman rasional yang berkelanjutan.

Untuk memperkuat analisis terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi dan minat masyarakat terhadap kripto di Indonesia.

Tabel 2. Faktor pendukung adopsi dan minat Masyarakat terhadap kripto

No	Faktor Penentu	Dampak Adopsi	Sumber
1.	Literasi Keuangan & Digital	Meningkatkan niat investasi dan keputusan rasional	Muharni & Rahayu (2023)
2.	Demografi	Menentukan preferensi komunikasi dan intensi adopsi	Gede et al. (2025)
3.	Bias Perilaku	Memicu spekulasi berlebihan dan keputusan impulsif	Denura & Soekarno (2023); Modjo & Santoso (2022)
4.	Dukungan Regulasi Pemerintah	Meningkatkan legitimasi dan kepercayaan pada kripto	Surjandy et al. (2024)

Sumber: Diolah Penulis (2025)

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa literasi formal yang dilakukan asosiasi kripto memang berkontribusi terhadap peningkatan minat masyarakat, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perilaku komunitas, dinamika media sosial, dan regulasi pemerintah. Media sosial X memberikan ruang bagi literasi untuk berkembang, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan berupa dominasi konten spekulatif. Oleh karena itu, strategi literasi harus diarahkan pada kolaborasi kreatif dengan komunitas, penguatan regulasi, serta penggunaan format komunikasi yang sesuai dengan preferensi digital generasi muda. Dengan pendekatan ini, peningkatan minat masyarakat dapat bertransformasi menjadi adopsi kripto yang sehat, rasional, dan berkelanjutan.

Implikasi

Berdasarkan temuan ini, ada beberapa implikasi praktis yang dapat dipertimbangkan. Pertama, asosiasi kripto perlu meningkatkan strategi komunikasi dengan menggabungkan literasi teknis dan narasi pengalaman nyata agar lebih relevan bagi masyarakat luas. Kedua, literasi harus dikemas dalam format visual dan interaktif untuk mengimbangi konten spekulatif di media sosial. Ketiga, kolaborasi antara asosiasi dan komunitas penting untuk menjaga kualitas diskusi, sehingga minat masyarakat tidak hanya tumbuh cepat, tetapi juga berkelanjutan. Terakhir, integrasi literasi dengan regulasi formal dapat memperkuat perlindungan investor sekaligus meningkatkan legitimasi di mata masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Denura, S. C., & Soekarno, S. (2023). A Study on Behavioural Bias & Investment Decision from Perspective of Indonesia's Cryptocurrency Investors. *International Journal of Current Science Research and Review*. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i1-58>

- Gede, I., Juan, A., Lie, C., & Faturohman, T. (2025). Analysis Of Key Factors Influencing Behavioral Intention To Adopt Cryptocurrency In Indonesia: A Demographic Perspective. *EKOMBIS REVIEW*. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v13i1.6912>
- Kshetri, N. (2021) Economics of Artificial Intelligence in Cybersecurity. *IT Professional*, 23, 73-77. <https://doi.org/10.1109/MITP.2021.3100177>
- K. C. Ravi, K. S. Kannan, R. Porselvi, S. Banumathi, R. Manikandan and A. Sultan Saleem, "Innovative Approaches to Image Processing: Real-Time Applications and Future Prospects," 2024 3rd International Conference for Advancement in Technology (ICONAT), GOA, India, 2024, pp. 1-6, doi: 10.1109/ICONAT61936.2024.10775033.
- Liu, Y., & Tsyvinski, A. (2021). Risks and Returns of Cryptocurrency. *The Review of Financial Studies*, 34, 2689-2727. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhaa113>
- Modjo, M. I., & Santoso, F. (2022). Overconfidence Educated Young Males: A Study on Cryptocurrency Investors in Indonesia. *ICIMTech*. <https://doi.org/10.1109/ICIMTech55957.2022.9915258>
- Muharni, D., & Rahayu, R. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Investasi Cryptocurrency dengan Literasi Keuangan dan Literasi Keuangan Digital sebagai Variabel Moderasi. *Syntax Literate*. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i6.12704>
- Panda, N. R. ., Satapathy, S. S. ., Bhuyan, S. K. ., & Bhuyan, R. . (2023). Impact of Machine Learning and Prediction Models in the Diagnosis of Oral Health Conditions. *International Journal of Statistics in Medical Research*, 12, 51–57. <https://doi.org/10.6000/1929-6029.2023.12.07>
- Surjandy, Fionalia, I. P., & Heykal, M. (2024). The Impact of Government Support Factor on The Use of Cryptocurrency. *ICISS*. <https://doi.org/10.1109/ICISS62896.2024.10751216>
- Tio Waskito Erdi. (2023). Faktor-Faktor Keputusan Melakukan Pinjaman Online: Inklusi Keuangan Sebagai Pemoderasi. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(4), 407–414. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i4.613>
- Yen, K.-C., Nie, W.-Y., Chang, H.-L., & Chang, L.-H. (2023). Cryptocurrency return dependency and economic policy uncertainty. *Finance Research Letters*, 56, 104182. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.10>